

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsumsi sayuran di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021, rata-rata konsumsi selada per kapita per minggu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yaitu 45 gram pada Tahun 2019, 47 gram pada Tahun 2020, dan 55 gram pada Tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat dan konsumsi pangan bergizi mendorong tingginya permintaan sayuran secara nasional. Kondisi ini menjadikan usaha tani di sektor hortikultura sebagai salah satu peluang bisnis pertanian yang menjanjikan.

Di antara berbagai jenis sayuran, selada menempati posisi penting sebagai komoditas yang banyak diminati konsumen Indonesia. Kandungan nutrisi yang tinggi serta rasa yang netral dan mudah diterima oleh berbagai kalangan menjadikan selada pilihan populer. Selain itu, fleksibilitasnya untuk diolah menjadi beragam hidangan sehat turut mendorong popularitasnya. Tingginya minat ini tercermin pada angka konsumsi selada per kapita yang mencapai 55 gram per minggu atau 2,86 kg per tahun (Badan Pusat Statistik, 2021), tergolong tinggi dibandingkan komoditas sayuran lainnya. Jika dikalkulasikan, total kebutuhan konsumsi selada nasional diperkirakan mencapai 800.800 ton per tahun.

Namun, data produksi nasional menunjukkan adanya kesenjangan antara permintaan dan pasokan. Produksi selada di Indonesia tercatat sebesar 652.727 ton pada Tahun 2019, 667.473 ton pada Tahun 2020, dan 727.467 ton pada Tahun 2021 (BPS, 2021). Meskipun menunjukkan tren peningkatan, angka produksi ini masih jauh di bawah estimasi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kesenjangan ini membuka peluang besar untuk peningkatan produksi guna memenuhi permintaan pasar domestik.

Upaya peningkatan produksi selada menghadapi tantangan dalam sistem pertanian tradisional, seperti keterbatasan lahan, terutama di wilayah perkotaan, peningkatan biaya produksi, serta dampak perubahan iklim. Kondisi ini mendorong perlunya adopsi pendekatan inovatif yang lebih efisien dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang semakin populer adalah metode budidaya hidroponik. Hidroponik merupakan teknik menanam tanpa menggunakan tanah, melainkan memanfaatkan larutan nutrisi yang terlarut dalam air dengan media tanam alternatif seperti *rockwool*, sekam padi, atau kapas (Singgih *et al.*, 2019).

Metode hidroponik menawarkan sejumlah keunggulan, di antaranya pengendalian nutrisi yang lebih akurat sehingga berpotensi meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Selain itu, hidroponik lebih efisien dalam penggunaan air dan pupuk, menjadikannya pilihan yang lebih ramah lingkungan. Keunggulan ini membuat hidroponik sangat cocok dikembangkan di wilayah dengan keterbatasan lahan pertanian, baik di perkotaan maupun pedesaan (Amaliyah, 2023), dan menjadi solusi potensial untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat.

Kota Semarang merupakan salah satu kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Jawa Tengah yaitu 4.534,07 jiwa per km² pada Tahun 2023 (BPS Kota Semarang, 2023) dan memiliki luas lahan pertanian yang relatif terbatas yaitu 3.701 ha sawah dan 814 ha perkebunan pada Tahun 2016 (BPS Kota Semarang, 2016), Oleh karena itu, Kota Semarang ideal untuk pengembangan pertanian hidroponik. Kepadatan penduduk secara tidak langsung meningkatkan permintaan akan sayuran segar seperti selada, sementara keterbatasan lahan mendorong adopsi teknologi pertanian alternatif.

Salah satu pelaku usaha yang mengadopsi teknologi ini di Kota Semarang adalah CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang, yang fokus pada budidaya selada hijau. Perusahaan ini memasok produknya ke berbagai mitra dan rumah makan di Semarang, bahkan hingga ke luar kota. Tingginya permintaan pasar, baik dari dalam maupun luar Kota Semarang, sering kali membuat perusahaan kesulitan untuk memenuhi seluruh pesanan yang masuk. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan usaha guna meningkatkan kapasitas produksi.

Pengembangan usaha umumnya memerlukan tambahan modal atau investasi. Namun, setiap investasi mengandung risiko dan tidak selalu menjamin keuntungan. Oleh karena itu, analisis kelayakan finansial menjadi langkah krusial untuk memitigasi risiko kerugian dan memastikan keberlanjutan usaha. Analisis kelayakan finansial berfungsi sebagai alat untuk mengkaji potensi keuntungan atau kerugian dari suatu investasi dalam sebuah usaha (Nurpuadi, 2023), serta memberikan gambaran mengenai keberlangsungan ekonomi usaha tersebut

(Masitah *et al.*, 2021). Analisis ini membantu pengusaha dalam mengambil keputusan strategis yang tepat berdasarkan data komprehensif, merencanakan keuangan secara lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan efisiensi serta profitabilitas usaha hidroponik.

Berdasarkan uraian mengenai potensi pasar selada, tantangan pertanian konvensional, keunggulan sistem hidroponik, kondisi spesifik Kota Semarang, serta kebutuhan pengembangan usaha di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang yang memerlukan evaluasi finansial mendalam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Kelayakan Finansial Usaha Budidaya di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya selada hijau secara hidroponik pada CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek finansial usaha hidroponik selada dan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan, serta memberikan masukan berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk petani lain dan pemerintah, dalam merencanakan strategi pengembangan usaha budidaya hidroponik di masa depan, khususnya di lingkungan perkotaan.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal berikut yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang;

2. Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk semua pihak yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, sebagai bahan informasi bagi petani dan perusahaan tentang kelayakan usaha budidaya selada hijau di CV Kebun Hidroponik Seikat Semarang;
2. Bagi pemerintah daerah dan dinas pertanian, sebagai bahan pertimbangan dan diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budidaya selada hijau;
3. Bagi akademisi, sebagai informasi bagi peneliti lanjutan atau peneliti lainnya yang masalahnya berkaitan dengan penelitian ini;
4. Bagi peneliti, menambah pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama proses belajar.